

---

# BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 8 Nomor 2, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



---

## KERAGAMAN PUISI ANAK DALAM ANTOLOGI UNTUK LITERASI-PUISI

<sup>1</sup>Muakibatul Hasanah, <sup>1\*</sup>Dewi Ariani, <sup>2</sup>Rizka Amaliah, <sup>3</sup>Yufita Ng

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

<sup>3</sup>Wenzao University

<sup>1</sup>Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, <sup>2</sup>Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, <sup>3</sup>No. 88 Daxue Road, Ouhai, Wenzhou, Provinsi Zhejiang, China

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 1-11-2024

Accepted: 6-12-2024

Published: 26-12-2024

Keyword: anthologies, literacy-poetry, children's poetry, variety of poetry

Kata kunci: antologi, literasi puisi, puisi anak, ragam puisi

---

### ABSTRACT

*One of the anthologies resulting from research that meets the poetry-literacy needs of children is the Thematic Children's Poetry Anthology. This study aims to describe the characteristics of children's poetry in terms of the diversity of forms, contents and types. For this reason, a qualitative study method combined with content analysis was used. The results of the study show that the poetry documented in anthologies for poetry literacy is quite diverse in terms of form, content and type. Various types of children's poetry, which are divided into rhyming poetry, descriptive poetry, short poetry, humorous poetry and expression poetry; the diversity of children's poetry content includes a variety of themes, messages and values; and diversity of forms includes diversity of sounds, diction, imagery, figures of speech, rhetorical devices, and typography.*

Salah satu antologi yang dihasilkan dari penelitian yang memenuhi kebutuhan literasi-puisi untuk anak adalah Antologi Puisi Anak Tematik. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik puisi anak dilihat dari keragaman bentuk, isi, dan jenisnya. Untuk itu digunakan metode kajian kualitatif yang dipadu dengan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi yang terdokumentasikan dalam antologi untuk literasi puisi cukup beragam dilihat dari bentuk, isi, dan jenisnya. Keragaman jenis puisi anak yang dibedakan atas puisi berima, puisi deskripsi, puisi pendek, puisi humor, dan puisi ekspresi; keragaman isi puisi anak meliputi keragaman tema, pesan, dan nilai; dan keragaman bentuk meliputi keragaman bunyi, diksi, citraan, majas, sarana retorika, dan tipografi.

---

\*Penulis korespondensi

Alamat E-mail: [dewi.ariani.fs@um.ac.id](mailto:dewi.ariani.fs@um.ac.id) (Dewi Ariani)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pemenuhan tuntutan akan hadirnya antologi, bunga rampai atau buku kumpulan puisi untuk anak yang berbasis kebutuhan literasi puisi di jenjang pendidikan SD merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan. Hal itu sejalan dengan pernyataan bahwa sastra tidak lain dan tidak bukan merupakan alat pengajaran untuk mendidik dan memberikan pengetahuan bagi pembacanya (Teeuw dalam Laili dan Qurani, 2022). Salah satu implementasi dari pendapat tersebut adalah dengan diterbitkannya buku Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-anak oleh Yayasan Obor Indonesia (Suyatno, Sasmita, dan Yeti, 2007) yang patut diapresiasi sebagai upaya memenuhi kebutuhan dimaksud. Kriteria puisi yang diantologikan adalah (1) puisi yang menampilkan hal-hal yang akrab dengan dunia anak-anak dan (2) puisi yang secara estetis cukup bernilai tinggi sehingga anak-anak akrab dengan puisi yang berkualitas.

Kriteria tersebut bisa dilakukan di atas kertas, tetapi berdasarkan fakta yang tersajikan di dalam antologi tersebut, sebagian besar puisi bahkan puisi yang ditulis oleh anak sekalipun lebih memberatkan pada kriteria kedua. Hal tersebut berakibat tersajikannya puisi yang terlalu berat pada aspek tematis sekaligus kualitas estesisnya. Jika yang diharapkan anak-anak akan mengapresiasinya, maka harapan tersebut akan sulit terwujud karena secara psikis anak akan sulit memahami isinya karena keplastisan bahasanya.

Salah satu representasi pengetahuan dan keterampilan berbahasa anak dalam konteks penulisan puisi dijabarkan oleh Mulyono dkk. (2018). Dalam penelitiannya, dipaparkan bahwa puisi yang ditulis anak-anak menunjukkan kesederhanaan pemilihan kata. Pemendekan kata dan penggunaan bahasa daerah juga lazim ditemukan. Hal itu mengindikasikan bahwa penulisan puisi anak yang efektif membutuhkan empati yang didasarkan pada perkembangan keterampilan berpikir dan berbahasa anak.

Kebijakan pendokumentasian puisi yang dilakukan secara sepihak oleh penyusunnya sangat rentan terhadap subjektivitas. Nuansa pendekatan normatif dan deduktif yang sangat kuat akan lebih mengutamakan kebenaran teori atau norma ideal suatu puisi. Sebaliknya, pendokumentasian yang semata-mata mengandalkan pembaca/siswa akan melahirkan liberalitas respons. Sebagai jalan tengah, perlu dilakukan pendokumentasian yang memadukan keduanya, mempertimbangkan tuntutan ideal dan memperhatikan kebutuhan dari anak sebagaimana yang pernah diteliti oleh Hasanah (2012).

Pemaknaan teks sastra (selanjutnya teks puisi) akan utuh jika didasari relasi atau interaksi antara teks puisi dengan pembaca/siswa. Pembaca berperan sebagai pemberi makna sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, tingkatan membaca, dan kebutuhan atau motivasinya dalam membaca. Pada saat yang sama, potensi berbahasa, potensi berliterasi sekaligus potensi bersastra (literer) khususnya puisi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara optimal mengingat anak sejak usia empat tahun sudah menunjukkan potensi berbahasa yang kelak menjadi cikal bakal bahasa yang digunakan oleh para penyair (Gardner, 2003). Dengan demikian, dibutuhkan antologi puisi yang dekat dengan perkembangan anak serta memfasilitasi anak untuk mengembangkan daya apresiasinya terhadap penggunaan bahasa untuk berliterasi dan berpuisi.

Antologi puisi yang dimaksud juga dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah. Antologi tersebut akan memudahkan guru dalam memilih dan memanjakan anak dengan puisi-puisi yang tepat secara edukatif. Selama ini para guru dan penyusun buku pelajaran terutama untuk SD mengalami kesulitan memilih puisi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan anak. Mereka menghadapi dilema dalam memilih puisi yang kuat secara literer/estetis tetapi tidak disukai anak atau memilih puisi yang disukai anak tetapi tidak memupuk pengembangan potensi berpuisi (puisi) anak karena bahasanya yang sederhana (lugu).

Untuk mendapatkan antologi puisi yang dimaksud, diperlukan penelitian yang beranjak dari eksplorasi dan identifikasi kebutuhan akan puisi dan ketersediaan puisi anak. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka teori yang mendasari penelitian ini adalah teori respon pembaca. Anak-anak disikapi sebagai pembaca potensial dengan merujuk gagasan Iser yang didukung oleh Yunus (2010) tentang konsep tradisional mengenai pembaca. Iser mengklasifikasikan pembaca ke dalam dua kategori, yakni pembaca riil (historis) dan pembaca potensial (yang diharapkan oleh penulis/pengarang).

Kegiatan penelitian sejenis dalam perspektif teori respons pembaca adalah yang pernah dilakukan oleh Burt (2008) yang telah mendokumentasikan puisi-puisi berdasarkan kebutuhan anak. Pendokumentasian puisi-puisi oleh Burt tersebut didasari respons anak atas berbagai puisi yang disajikan untuk mereka. Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan Burt didasari oleh teori respon estetis pembaca (aesthetic reader response) yang dicetuskan oleh Iser. Berdasarkan hasil kajian Ward (2006) terhadap teori tersebut, diketahui bahwa salah satu fokus teori respons estetis pembaca adalah keunikan interaksi antara pembaca dan karya. Tahap awal penelitian ini adalah pendokumentasian dan pendeskripsian

karakteristik puisi anak yang sesuai dengan kriteria.

## **METODE**

Sesuai dengan tujuan awal penelitian yang diharapkan yakni terdokumentasikannya kumpulan puisi pilihan anak hasil eksplorasi dan seleksi, maka kegiatan penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis data berupa hasil eksplorasi. Pada penelitian tahap pertama, pengumpulan data yang diwujudkan dalam bentuk eksplorasi pada puisipuisi yang tersedia dalam bentuk antologi, kumpulan puisi karya anak, dan puisi yang dimuat di koran dan majalah anak, serta puisi yang diunggah di internet. Puisi-puisi yang telah dikumpulkan, ditelaah kualitasnya berdasarkan kememadaianya dalam memenuhi kriteria: (1) puisi yang menampilkan hal-hal yang akrab dengan dunia anak, (2) puisi yang secara estetis cukup bernilai, dan (3) puisi yang dipahami oleh anak.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: (1) pedoman identifikasi ketersediaan dan kualitas puisi-puisi untuk anak dan (2) pedoman identifikasi karakteristik kumpulan puisi yang telah didokumentasikan. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menghimpun puisi-puisi yang tersedia dalam bentuk antologi, kumpulan puisi karya anak, dan puisi yang dimuat di koran dan majalah anak yang dapat dijangkau peneliti, baik dalam bentuk soft file maupun cetaknya. Kegiatan analisis dilakukan pada puisi-puisi yang telah dikumpulkan dengan cara menelaah puisi secara kualitatif berdasarkan kememadaianya dalam memenuhi kriteria puisi anak.

Kajian ini menindaklanjuti hasil penelitian tersebut. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik puisi anak dilihat dari keragaman bentuk, isi, dan jenisnya. Untuk itu digunakan metode kajian kualitatif yang dipadu dengan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi yang terdokumentasikan dalam antologi untuk literasi puisi cukup beragam dilihat dari bentuk, isi, dan jenisnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan penelitian ini dipaparkan dengan menyajikan secara terpadu seluruh keragaman baik isi, jenis, maupun bentuk puisi.

### ***Keragaman Isi Puisi Anak***

Keragaman isi puisi anak meliputi keragaman tema, pesan, dan nilai puisi. Tema pada puisi anak sangat beragam (18 tema), terentang mulai dari tema yang dekat dengan

kehidupan anak sampai tema yang abstrak. Tema yang dekat dengan kehidupan anak di lingkungan sekitar rumah (44 puisi), tema yang berhubungan dengan pengalaman anak mengenal kehidupan di sekolah (38 puisi), tema yang berkaitan dengan pengalaman tertentu (22 puisi), serta tema yang abstrak berkenaan dengan gagasan tentang sesuatu yang mulai dikenal dan dialami anak (44 puisi).

Tingginya jumlah puisi anak yang bertema sekitar rumah dan sekolah menandakan bahwa jangkauan anak masih tidak jauh dari tempat mereka tinggal dan berkegiatan sehari-hari, dekat dengan prinsip “di sini”. Terkait dengan tema keinginan atau gagasan abstrak mengisyaratkan bahwa anak cukup inovatif dalam mengemukakan gagasannya. Hal tersebut menegaskan akan potensi kreatif yang dimiliki anak (Bandingkan Sarumpaet, 2010:26).

Selain dominasi keberadaan anak dan porsi waktu yang dihabiskan di rumah dan sekolah, pembelajaran dengan memanfaatkan lagu anak yang puitis serta mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menyuguhkan materi puisi juga cukup berpengaruh besar dalam kemunculan puisi tentang rumah dan sekolah. Menurut Alisaari dan Heikkola (2017) pembelajaran dengan memanfaatkan lagu dan puisi dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa.

Keragaman tema pada puisi anak berpengaruh pada pesan dalam puisi anak yang juga bervariasi. Pesan dalam puisi anak pada kedelapan belas tema juga bervariasi, yakni pesan yang bermaksud menggambarkan, menceritakan, mengekspresikan, dan mengungkapkan. Pesan tersebut dirinci sesuai dengan tema, yakni: menggambarkan diri sendiri, warna, bencana; menceritakan pengalaman, peristiwa, dan ramadan; mengekspresikan keinginan, rasa suka, dan rasa syukur; serta mengungkapkan rasa hormat, rasa syukur, dan rasa sayang.

Keragaman tema puisi anak berujung pada nilai dalam puisi anak yang juga bervariasi, demikian pula dengan nilai puisi remaja. Nilai dalam puisi anak pada kedelapan belas tema berupa nilai yang terdiri atas tiga nilai yaitu nilai kasih sayang, nilai edukatif, dan nilai religius. Nilai edukatif adalah nilai yang paling dominan (9 tema) dari kedelapan belas tema, diikuti nilai kasih sayang (5 tema), dan nilai religi (4 tema). Tingginya nilai edukatif sangat relevan dengan perkembangan anak yang masih memerlukan pajanan puisi yang memberi ‘asupan’ nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.

Pesan dalam puisi anak pada kedelapan belas tema juga bervariasi, pesan yang bermaksud menggambarkan, menceritakan, mengekspresikan, dan mengungkapkan. Pesan

tersebut dirinci sesuai dengan tema, yakni menggambarkan diri sendiri, warna, bencana; menceritakan pengalaman, peristiwa, dan ramadan; mengekspresikan keinginan, rasa suka, dan rasa syukur; serta mengungkapkan rasa hormat, rasa syukur, dan rasa sayang.

Nilai dalam puisi anak pada kedelapan belas tema berupa nilai yang terdiri atas tiga nilai: nilai kasih sayang, nilai edukatif, dan nilai religius. Nilai edukatif adalah nilai yang paling dominan (9 tema) dari kedelapan belas tema, diikuti nilai kasih sayang (5 tema), dan nilai religi (4 tema).

Dalam konteks global, puisi-puisi yang ditulis untuk anak di era 90-an lebih didominasi oleh tema fantasi dan humor yang membantu anak-anak belajar mengenai puisi sekaligus substansinya dengan cara yang menyenangkan (Rossetti's, 1955). Tentu, fakta ini tidak dapat dibandingkan dengan puisi-puisi yang diciptakan anak-anak, mengingat skemata anak dan dewasa akan sangat berbeda.

Meski berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis untuk anak-anak, faktanya, puisi yang ditulis oleh anak-anak menunjukkan ekspresi rasa suka, syukur, sayang, dan tema lain yang menunjukkan kesenangan dalam dunia anak-anak. Kesenangan dan atau kebahagiaan ini mewujudkan melalui muatan cerita pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar anak. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa anak-anak memang sangat lekat dengan kehidupan sehari-harinya dan informasi tersebutlah yang kemudian diungkapkan melalui puisi.

### ***Keragaman Jenis Puisi Anak***

Puisi anak diklasifikasikan dalam berbagai jenis bergantung pada rasionalisasi klasifikasinya. Smith (2017) mengategorikan puisi anak ke dalam lima jenis, yaitu (1) nurshery rhymes atau lagu anak-anak/pengantar tidur/lagu dolanan; (2) limerick yang mirip nurshery rhymes tetapi dengan tema-tema konyol dan rima a/a/b/b/a pada lima larik puisi; (3) haiku yang terdiri atas tiga larik yang mudah diimitasi oleh anak-anak; (4) puisi akrostik yang mengarahkan anak-anak untuk berpikir kreatif dalam struktur; (5) puisi konkret dengan gambar; serta (6) aliterasi dan onomatopoeia yang berkaitan erat dengan pengulangan dan tiruan bunyi. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, klasifikasi yang lebih sederhana dipilih berdasarkan substansi dan bentuk puisi yang menjadi data penelitian.

Jenis puisi anak dalam penelitian ini dibedakan atas: (1) puisi berima, (2) puisi deskripsi, (3) puisi pendek, (4) puisi humor, dan (5) puisi ekspresi. Jenis puisi berima tersebar pada tiga belas tema (dengan rerata 0,29) dari jumlah puisi pada setiap tema. Jenis

puisi deskripsi terdapat pada empat belas tema puisi (dengan rerata 0,25), seperempat dari jumlah puisi. Jenis puisi pendek terdapat pada dua belas tema puisi (dengan rerata 0,22), sepersepuluh dari jumlah puisi pada setiap tema. Jenis puisi humor terdapat pada sembilan tema puisi (dengan rerata 0,20), sepersepuluh dari jumlah puisi pada setiap tema. Jenis puisi ekspresi terdapat pada satu tema puisi dengan rerata seperlima dari jumlah puisi. Rangkuman jenis puisi anak dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Tema	Jumlah Puisi	Jenis Puisi				
			Berima	Pendek	Humor	Ekspresi	Deskripsi
1.	Diri Sendiri	3	0	3	0	0	0
2.	Binatang	17	10	6	0	0	1
3.	Bencana	4	0	0	3	0	1
4.	Guru	6	2	1	1	0	2
5.	Harapan	13	5	0	3	2	3
6.	Suasana	17	4	6	0	2	3
7.	Kekaguman	4	3	1	0	0	0
8.	Keluarga	10	6	3	1	0	0
9.	Keindahan Alam	10	4	5	0	0	1
10.	Keinginan	10	2	0	7	0	1
11.	Makanan dan Minuman	4	0	2	0	0	2
12.	Ramadan	4	2	2	0	0	0
13.	Sahabat	5	2	2	0	0	1
14.	Sekolah	6	1	1	1	0	3
15.	Tempat	6	1	1	1	0	3
16.	Ucapan	8	0	0	7	0	1
17.	Peristiwa	14	1	0	7	0	6
18.	Warna	7	0	0	0	0	7
	Jumlah	148	43	33	33	4	37

**Tabel 1.** Kategori Jenis Puisi Anak

Jika puisi anak Indonesia dan puisi anak terjemahan, maka proporsi jenis puisi anak akan berbeda sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut. Jenis puisi terjemahan yang paling

dominan adalah puisi humor (29 puisi), diikuti puisi deskripsi (23 puisi), dan puisi pendek (18 puisi); sementara jenis puisi anak Indonesia yang paling dominan adalah puisi berima (34 puisi), diikuti puisi pendek (15 puisi), puisi deskripsi (14 puisi), sedikit puisi humor (4 puisi), dan puisi ekspresi (2 puisi).

No.	Jenis Puisi	Anak	
		Indonesia	Terjemahan
1.	Berima	34*	9
2.	Pendek	15	18
3.	Humor	4	29*
4.	Ekspresi	2	2
5.	Deskripsi	14	23
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>81</b>

**Tabel 2.** Jenis Puisi Anak Indonesia

Jumlah puisi humor pada puisi anak merupakan sumbangan dari puisi anak terjemahan. Jika puisi anak terjemahan dikeluarkan dari antologi puisi anak, maka puisi humor menjadi sangat kecil jumlahnya sebagaimana pada puisi remaja. Rendahnya puisi humor menandakan kuatnya mitos bahwa puisi harus selalu serius, tidak boleh dibuat main-main. Mitos ini bahkan diajarkan kepada para remaja dengan penekanan bahwa penulisan puisi harus lebih serius karena ia adalah seni—dan seni menganggap dirinya serius. Padahal, puisi yang paling awal muncul adalah puisi komik. Limerik misalnya, diperkirakan muncul di abad pertengahan dan telah digunakan untuk efek humor yang hebat oleh ribuan orang dari Shakespear hingga Roald Dahl (Thatcher, 2021).

Dalam konteks sastra anak, beberapa puisi dan *nursery rhymes* ditulis dengan sederhana dan mengandung unsur humor (Thatcher, 2021). Puisi humor sebenarnya merupakan jenis puisi yang berpotensi memantik kemampuan berpikir kritis-kreatif anak. Untuk bisa menemukan unsur humor, maka seseorang perlu melihat sesuatu dari sisi yang berbeda, melihat celah di antara persoalan yang serius. Oleh karena itu, menulis puisi humor menjadi keterampilan yang penting untuk dikuasai penulis puisi anak.

Demikian pula dengan puisi deskripsi, kontribusi puisi anak terjemahan cukup besar pada total jumlah puisi deskripsi. Rendahnya jumlah puisi deskripsi dapat dikaitkan dengan rendahnya jumlah citraan auditif dan taktil pada baik puisi anak maupun puisi remaja. Untuk menghasilkan puisi deskripsi, maka seseorang perlu mengeksplorasi potensi dan fungsi kelima indranya secara optimal. Jika dikaitkan dengan pentingnya membuat deskripsi, maka penggarapan terhadap unsur citraan tidak bisa diabaikan.

## Pembahasan

### Keragaman Bentuk Puisi Anak

Keragaman bentuk puisi anak meliputi aspek bunyi, diksi, citraan, majas, sarana retorika, dan tipografi. Bunyi pada kesebelas tema puisi anak (dengan total 148 puisi) meliputi rima, aliterasi, konsonansi, dan asonansi. Keempat jenis perulangan bunyi digunakan secara merata pada seluruh tema dan seluruh puisi. Rima dan aliterasi digunakan pada seluruh puisi (148 puisi) dengan jumlah rima 180 (rerata 1,2 per puisi), aliterasi dan asonansi sama 172 (rerata 1,16 per puisi), dan konsonansi dengan jumlah 127 (rerata 0,86 per puisi). Rangkuman bunyi pada puisi anak dapat dilihat pada Tabel 3.

No.	Tema	Jumlah Puisi	Bunyi			
			Rima	Ali	Kons	Aso
1.	Diri Sendiri	3	4	4	3	4
2.	Binatang	17	16	18	13	14
3.	Bencana	4	2	4	3	3
4.	Guru	6	18	13	3	15
5.	Harapan	13	14	14	12	15
6.	Suasana	17	14	13	11	13
7.	Kekaguman	4	10	9	7	9
8.	Keluarga	10	18	13	3	15
9.	Keindahan Alam	10	10	9	7	9
10.	Keinginan	10	20	17	16	19
11.	Makanan dan Minum	4	1	4	3	2
12.	Ramadan	4	5	5	5	5
13.	Sahabat	5	5	4	2	5
14.	Sekolah	6	9	7	5	9
15.	Tempat	6	6	7	5	9
16.	Ucapan	8	13	13	9	10
17.	Peristiwa	14	10	13	13	11
18.	Warna	7	7	7	7	2
	Jumlah	148	180	172	127	172

**Tabel 3.** Tabel Keberagaman Bentuk Bunyi pada Puisi Anak

### Keragaman Diksi

Keragaman diksi yang digunakan pada puisi-puisi puisi anak (148 puisi) secara semantis bertalian dengan orang/manusia, sifat, binatang, dan tanaman. Dari keempat variasi diksi tersebut, yang paling banyak digunakan adalah diksi yang bertalian manusia dan sifatnya, Diksi yang bertalian dengan manusia dan sifatnya, manusia 174 (rerata 1,17 per puisi) dan sifat 184 (rerata 1,24 per puisi). Berikutnya diksi yang bertalian dengan binatang dan tanaman, binatang mencapai jumlah 57 (rerata 0,38 per puisi) dan diksi yang bertalian dengan tanaman mencapai jumlah 25 (rerata 0,17 per puisi). Rangkuman diksi

pada puisi anak dapat dilihat pada Tabel 4.

No.	Tema	Jumlah Puisi	Diksi			
			Orang	Sifat	Tanaman	Binatang
1.	Diri Sendiri	3	4	1	0	4
2.	Binatang	17	13	20	7	15
3.	Bencana	4	3	4	1	1
4.	Guru	6	11	12	0	0
5.	Harapan	13	18	15	3	6
6.	Suasana	17	9	18	3	6
7.	Kekaguman	4	4	5	0	0
8.	Keluarga	10	18	17	0	1
9.	Keindahan Alam	10	9	10	3	8
10.	Keinginan	10	21	10	2	11
11.	Makanan dan Minum	4	2	4	0	0
12.	Ramadan	4	5	5	1	0
13.	Sahabat	5	7	7	0	0
14.	Sekolah	6	10	10	1	1
15.	Tempat	6	10	10	1	1
16.	Ucapan	8	12	14	1	0
17.	Peristiwa	14	13	15	0	1
18.	Warna	7	5	7	2	2
	Jumlah	148	174	184	25	57

**Tabel 4.** Keragaman Diksi pada Puisi Anak

Variasi diksi yang muncul pada puisi anak-anak yang menjadi bahan telaah dalam penelitian ini menunjukkan adanya pilihan-pilihan citraan yang berkolokasi. Pada tema sekolah misalnya, dari 6 puisi diksi yang bertalian dengan tanaman sangat dominan, sedangkan diksi yang bertalian dengan binatang sama sekali tidak muncul. Hal ini menunjukkan pemilihan kata yang sesuai dengan gambaran lingkungan sekolah. Di sekolah-sekolah di Indonesia, lingkungan dipadati dengan aneka tanaman untuk memperasri suasana. Sementara keberadaan binatang lebih dihindari supaya tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian Raihana (2016) juga menunjukkan adanya pemilihan kata yang berkolokasi dalam puisi anak, khususnya pantun. Temuan penelitian tersebut berupa aneka diksi yang saling berkolokasi meski sebenarnya terdapat dua bagian yang seolah terpisah secara bentuk dan makna pada pantun, yakni sampiran dan isi.

### ***Keragaman Citraan***

Citraan pada puisi anak yang banyak digunakan adalah citraan visual (168, rerata 1,13), diikuti citraan auditif (41, rerata 0,28) dan taktil (35, rerata 0,23). Citraan berfungsi menciptakan gambar mental, pada citraan visual menghasilkan gambar tentang sesuatu yang bisa dilihat. Citraan terbentuk dari apa yang dirasakan atau dipersepsi oleh penutur

(penyair). Jika penutur lebih banyak mempersepsi dunia luar dengan lebih banyak memfungsikan indra pelihat, maka citraan visual yang akan dihasilkannya. Hal tersebut berarti bahwa anak lebih kuat dalam fungsi tersebut.

Beragam citraan digunakan pada kedelapan belas tema puisi anak yang meliputi citraan visual, auditif, dan citraan taktil. Dari 148 puisi, citraan yang ditemukan adalah citraan visual mencapai jumlah 168 (dengan rerata 1,6 per puisi), diikuti citraan auditif mencapai jumlah 41 (dengan rerata 0,28 per puisi), dan yang paling sedikit adalah citraan taktil mencapai jumlah 35 (dengan rerata 0,23 per puisi). Dengan demikian, citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan visual. Rangkuman citraan pada puisi anak dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

No.	Tema	Jumlah Puisi	Citraan		
			Auditif	Visual	Taktil
1.	Diri Sendiri	3	0	4	0
2.	Binatang	17	2	21	7
3.	Bencana	4	1	4	0
4.	Guru	6	4	12	2
5.	Harapan	13	3	16	4
6.	Suasana	17	3	21	2
7.	Kekaguman	4	1	5	0
8.	Keluarga	10	4	17	5
9.	Keindahan Alam	10	1	12	6
10.	Keinginan	10	1	20	4
11.	Makanan dan Minum	4	1	4	1
12.	Ramadan	4	2	5	0
13.	Sahabat	5	1	5	0
14.	Sekolah	6	2	9	0
15.	Tempat	6	2	9	0
16.	Ucapan	8	6	9	2
17.	Peristiwa	14	6	15	0
18.	Warna	7	1	7	2
	Jumlah	148	41	168	35

**Tabel 5.** Citraan pada Puisi Anak

Secara kuantitatif, citraan visual menjadi mendominasi dalam data penelitian. Hal ini sangat relevan mengingat citra visual memang berfungsi menggambarkan tema umum dalam karya sastra (Arina, Sutejo, dan Astuti, 2022). Dalam konteks penulisan puisi remaja SMP, visual juga menjadi citraan yang banyak ditemukan (Najich, 2019). Selain itu, jika ditilik dari perspektif fungsi panca indra, mata sebagai indra visual bagi sebagian besar orang memang menjadi indra yang paling penting dan utama. Sebagian besar informasi yang diproses oleh otak manusia berasal dari citra visual. Sementara, informasi yang berasal dari

indra lain diproses di wilayah otak yang jauh lebih kecil (Hutmacher, 2019).

### ***Keragaman Majas***

Majas merupakan unsur yang juga kurang menonjol dalam puisi anak. Dari delapan belas tema puisi tidak seluruh tema puisi menggunakan majas, itu pun dengan intensitas yang rendah. Penggunaan majas pada puisi anak meliputi personifikasi dan simile. Dari 148 puisi anak, majas personifikasi merupakan majas terbanyak dengan 28 puisi (rerata 0,19 per puisi), diikuti simile 17 puisi (rerata 0,11 per puisi), dan metafora pada satu puisi. Rangkuman majas pada puisi anak dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

No.	Tema	Jumlah Puisi	Majas		
			Simile	Personifikasi	Metafora
1.	Diri Sendiri	3	0	0	1
2.	Binatang	17	0	4	0
3.	Bencana	4	0	3	0
4.	Guru	6	2	1	0
5.	Harapan	13	1	6	0
6.	Suasana	17	3	2	0
7.	Kekaguman	4	1	0	0
8.	Keluarga	10	1	0	0
9.	Keindahan Alam	10	1	2	0
10.	Keinginan	10	1	0	0
11.	Makanan dan Minuman	4	1	0	0
12.	Ramadan	4	1	2	0
13.	Sahabat	5	2	0	0
14.	Sekolah	6	0	0	0
15.	Tempat	6	0	2	0
16.	Ucapan	8	0	5	0
17.	Peristiwa	14	2	0	0
18.	Warna	7	1	1	0
	Jumlah	148	17	28	1

**Tabel 6.** Majas pada Puisi Anak

Dalam konteks nursery rhyme majas dominan yang banyak ditemukan adalah personifikasi, hiperbola, dan metafora (Examples of Figuratif Language in Children's Poetry and Rhymes, Tanpa Tahun). Hal ini relevan dengan temuan penelitian yang menunjukkan

bahwa majas dominan yang muncul dari 148 puisi anak adalah personifikasi. Dominansi majas personifikasi menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki keterampilan untuk menganalogikan benda-benda mati dengan karakteristik manusia atau makhluk hidup.

### ***Keragaman Sarana Retorika***

Sarana retorika dalam puisi anak yang terbanyak adalah repetisi (83 puisi) diikuti paralelisme (15 puisi), dan pertanyaan retorik (3 puisi). Temuan ini menguatkan teori terkait karakteristik puisi anak yang dikemukakan oleh Tompkins (1994). Repetisi merupakan bentuk sarana retorika yang paling sederhana sehingga dimungkinkan anak dengan mudah dapat menggunakannya. Repetisi dalam puisi anak mewujud pada perulangan kata atau frasa antarlarik dan antar bait. Demikian pula dengan paralelisme, hanya saja pada paralelisme perulangan terjadi pada klausa atau pola kalimat sehingga sedikit lebih sulit.

Sarana retorika yang digunakan dalam puisi anak terbatas pada sarana retorika repetisi, paralelisme, dan sedikit tanya retorik. Sarana retorika digunakan dalam sebagian besar tema dari delapan belas tema puisi anak dengan sebaran yang beragam pula. Sarana retorika yang digunakan paling banyak dalam puisi anak adalah sarana retorika repetisi digunakan pada hampir seluruh tema, enam belas tema sebanyak 83 puisi, diikuti paralelisme pada delapan tema puisi sebanyak 15, dan tanya retorik pada dua tema sebanyak 3 puisi. Rangkuman sarana retorika pada puisi anak dapat dilihat pada Tabel 7.

No.	Tema	Jumlah Puisi	Sarana Retorika		
			Repetisi	Paralelisme	Tanya Ret
1.	Diri Sendiri	3	0	2	0
2.	Binatang	17	12	0	2
3.	Bencana	4	2	0	0
4.	Guru	6	4	0	0
5.	Harapan	13	5	3	0
6.	Suasana	17	3	2	0
7.	Kekaguman	4	6	0	0
8.	Keluarga	10	9	1	1
9.	Keindahan Alam	10	7	0	0
10.	Keinginan	10	9	3	0
11.	Makanan dan	4	0	0	0

	Minuman				
12.	Ramadan	4	2	1	0
13.	Sahabat	5	4	0	0
14.	Sekolah	6	4	0	0
15.	Tempat	6	2	0	0
16.	Ucapan	8	6	2	0
17.	Peristiwa	14	4	0	0
18.	Warna	7	4	2	0
	Jumlah	148	83	15	3

**Tabel 7.** Sarana Retorika pada Puisi Anak

### ***Keragaman Tipografi***

Tipografi puisi anak secara umum rata kiri dengan jumlah bait satu (per puisi) sebanyak 118 puisi. Akan tetapi, pada sebagian kecil puisi terdapat pola yang berbeda, yakni dua bait (13 puisi), tiga bait (12 puisi), empat bait (3 puisi), dan tujuh bait per puisi (2 puisi). Dapat dikatakan bahwa puisi anak dominan dengan puisi satu bait. Sedikitnya keragaman tipografi pada sebagian puisi anak membuktikan bahwa puisi anak identik dengan satu bait sekalipun bisa tiga, empat, atau lima bait. Fakta ini menguatkan asumsi bahwa puisi anak identik dengan puisi pendek. Selain itu, penciptaan puisi satu bait juga dipengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan ide menjadi lebih elaboratif. Akan tetapi jika puisi tersebut cukup banyak jumlah lariknya, maka yang berpengaruh adalah kemampuan menata ide. Pada anak, kedua kemampuan tersebut belum berkembang dengan optimal.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Keragaman puisi anak dalam antologi puisi anak berisi sejumlah 148 puisi anak yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Keragaman puisi anak dibedakan atas keragaman jenis, isi, dan bentuk puisi anak. Seluruh puisi dalam antologi dipilah berdasarkan jenisnya. Keragaman jenis puisi anak dibedakan atas: (1) puisi berima, (2) puisi deskripsi, (3) puisi pendek, (4) puisi humor, dan (5) puisi ekspresi. Jenis puisi anak yang dominan adalah puisi berima, diikuti puisi deskripsi, puisi pendek, dan puisi humor; sedangkan jenis puisi ekspresi sangat kecil jumlahnya.

Keragaman isi puisi anak dibedakan atas tema, pesan, dan nilai sebagai berikut. Tema puisi anak sangat beragam mulai tema diri sendiri, lingkungan sekitar rumah, sekolah, pengalaman tertentu, serta gagasan tentang sesuatu. Pesan dalam puisi anak bermaksud

menggambarkan, menceritakan, mengekspresikan, dan mengungkapkan. Nilai dalam puisi anak terdiri atas tiga nilai: nilai kasih sayang, nilai edukatif, dan nilai religius.

Berdasarkan aspek literer atau aspek puisinya, keragaman puisi anak dibedakan atas keragaman bentuk yang meliputi bunyi, diksi, citraan, majas, sarana retorika, dan tipografi. Bunyi pada puisi anak sebagai wujud perulangan bunyi cukup bervariasi yakni meliputi rima, aliterasi, konsonansi, dan asonansi. Diksi pada puisi anak secara semantis bertalian dengan orang/manusia, sifat, binatang, dan tanaman yang merepresentasikan karakteristik dunia anak. Citraan pada puisi anak yang banyak digunakan adalah citraan visual, sedikit citraan auditif dan sedikit citraan taktil. Majas merupakan unsur yang paling rendah penggunaannya dalam puisi anak dan terbatas pada majas personifikasi dan simile. Sarana retorika dalam puisi anak yang terbanyak adalah repetisi dan paralelisme. Tipografi puisi anak secara umum rata kiri dan yang terbanyak berjumlah satu bait, sebagian kecil 2-4 bait. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi anak cukup beragam, baik pada aspek isi, bentuk, maupun jenis puisi. Isi puisi anak sangat beragam terutama pada subaspek tema puisi, diikuti pesan, dan nilai. Bentuk puisi anak sangat beragam terutama pada subaspek bunyi, diksi, dan citraan, namun kurang beragam pada subaspek majas, sarana retorika, dan tipografi. Jenis puisi anak sangat beragam terutama pada puisi berima, puisi, deskripsi, dan puisi pendek.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat diberikan dua saran. Saran pertama yakni antologi puisi anak yang dihasilkan dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan tata letak dan ilustrasinya sehingga pemanfaatannya disarankan untuk ditunda. Pemanfaatan sementara sebagai sumber bahan pembelajaran dapat dilakukan secara terbatas. Sementara itu saran kedua yakni terkait kualitas literer pada unsur citraan, majas, dan sarana retorika, perlu dilakukan pelatihan dan penulisan puisi anak bagi guru dan siswa SD yang dapat mengasah kemampuan mengolah sarana puisi yang dimaksud.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, R., Gahazali A.S., & Hasanah, M. (2015). Proposisi Puisi Karya Anak. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(1), 60-69.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Burt, M. E. (2008). *Poems every child should know*. Yesterday's Classics.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: an introduction (4ed)*. Longman.
- Caroll, D. W. (1986). *Psychology of language*. Wadsworth.
- Christina, T. (2021). (Online), <https://theconversation.com/humour-in-poetry-should-be-taken-seriously-154936>, diakses 2 April 2021.
- Diyani, R. (2001). *Literature: reading fiction, poetry, and, drama (compact edition)*. McGraw-Hill.
- Ellis, R. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.

- Examples of Figuratif Language in Children's Poetry and Rhymes*, Tanpa Tahun. (Online), <https://literarydevices.net/examples-of-figurative-language-in-childrens-poetry-and-rhymes/>, diakses 2 April 2021.
- Gardner, H. (2003). *Reframe of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hasanah, M., & Siswanto, W. (2013). *Mengenal Proses Kreatif Sastrawan Indonesia*. Malang: Lemlit UM
- Hasanah, M. (2012). Model cerita fiksi kontemporer anak-anak untuk pengembangan kemahirwacanaan siswa SD. *Litera*, 11(1), 98–109.
- Hutmacher, F. (2019). Why is there so much more research on vision than on any other sensory modality? *Frontiers in Psychology*, 10(2019), 2246.
- Laili, A. N., & Qurani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi" Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" karya Sitor Situmorang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 100–107.
- Millard, E. (1997). *Differently literate: boys, girls, and the schooling of literacy*. Routledge Falmer, Taylor & Francis Inc.
- Mitchell, D. (2003). *Children's literature: an invitation to the world*. Pearson Education Inc.
- Mulyono, T., Nuryatin, A., Rustono, & Sayuti, S. A. (2018). The linguistic features of Indonesian children poetry. *International Journal of Humanities Studies*, 1(2), 228–236.
- Najich, M. R. (2019). Diksi dalam puisi kelas VIII SMP Negeri 3 Singosari. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 94–105.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press
- Piaget, J. (2010). *Psikologi anak (the psychology of the child)*. Terjemahan Miftahul Jannah. Pustaka Pelajar
- Poetry. (2021). (Online), <https://kids.britannica.com/kids/article/poetry/353645>, diakses 2 April 2021
- Raihana, N. (2016). Diksi dalam pantun anak. *Jurnal Kiprah*, 4(1), 77–88.
- Rossetti's, C. (1955). Themes in children's poetry. (Online), <https://sandelchildrensliterature.omeka.net/exhibits/show/childrens-poetry/childrenspoetry-themes>, diakses 2 April 2021.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak (edisi revisi)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, N. (2017). Types of poetry for kids. (Online), <https://penandthepad.com/creativewriting-ideas-teenagers-5295775.html>, diakses 2 April 2021.
- Smith, R. J. (1987). *Using poetry to teach reading and language arts*. Columbia University.
- Suyatno, S., Sasmito, J. A., & Yetti, E. (2007). *Antologi puisi Indonesia modern anak-anak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tompkins, G. E. (1994). *Teaching writing: poetry writing*. Macmillan Publishing Company.
- Ward, N. *Iser's aesthetic response theory viewed in the context of collaborative hyperfiction*. (Online) ([http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1049 &context=curej](http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1049&context=curej)), diakses 27 April 2015.